

---

*Research article*

## **Historiografi Alur Islamisasi Ponorogo: dari Ki Ageng Mirah hingga Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari**

*Historiography of Islamization in Ponorogo:  
from Ki Ageng Mirah to Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari*

**Muh Ashif Fuadi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\* ashiffuadi@gmail.com

---

**Abstract**

This research explains the historiographical flow of the Islamic da'wah in Ponorogo from the time of Kiai Ageng Mirah until the formation of the Islamic boarding school network in Ponorogo. This research uses a literature study method with a historical approach. The research resulted in the conclusion that: first, the historiographical flow of the spread of Islam in the Ponorogo region is divided into four stages, the initial phase, namely the late 1400s to 1500s, which was played by Kiai Ageng Mirah, one of Sunan Kalijogo's pupil, the 1600s phase of Islamic propagation in Ponorogo which was played by Kiai Donopuro, one of the descendants of Sunan Bayat, the 1700 phase during the time of Kiai Ageng Muhammad Besari, a pupil of Kiai Donopuro, the 1800 phase played by Laskar Diponegoro after the end of the Java War, and the 1900 phase when Islamic boarding schools emerged. Second, continuously from the initial phase from 1500 to 1900, the da'wah movement developed by these figures inherited the scientific style of the Walisongo tradition, characteristic of Indonesian Islam. Third, specifically, the Islamic boarding school network that was formed after 1900 in the Ponorogo area are Islamic boarding schools that are still closely related to the Pesantren Tegalsari and the descendants of Laskar Diponegoro both genealogically and ideologically.

*Penelitian ini menjelaskan tentang alur historiografi masuknya dakwah Islam di wilayah Ponorogo dari masa Kiai Ageng Mirah sampai terbentuknya jaringan pesantren di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa: pertama, alur historiografi penyebaran Islam di wilayah ponorogo terbagi menjadi empat tahapan, fase awal yakni tahun tahun 1400 akhir sampai 1500 yang diperankan oleh Kiai Ageng Mirah salah seorang murid dari Sunan Kalijogo, fase tahun 1600 dakwah Islam di Ponorogo yang diperankan oleh Kiai Donopuro salah seorang keturunan dari Sunan Bayat, fase tahun 1700 pada masa Kiai Ageng Muhammad Besari murid dari Kiai Donopuro, fase tahun 1800 yang diperankan oleh Laskar Diponegoro pasca berakhirnya Perang Jawa, dan fase tahun 1900 muncul pesantren-pesantren. Kedua, secara berkesinambungan dari fase awal tahun 1500 sampai 1900 gerakan dakwah*

yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh tersebut mewarisi corak keilmuan tradisi Walisongo ciri khas Islam Nusantara. Ketiga, secara spesifik jaringan pesantren yang terbentuk setelah tahun 1900 di wilayah Ponorogo merupakan pesantren yang masih berhubungan keturunan dengan Pesantren Tegalsari dan keturunan Laskar Diponegoro baik secara genealogis maupun ideologis.

**Keywords** Kiai Ageng Mirah; Kiai Donopuro; Laskar Diponegoro; Pesantren Tegalsari.

**Article history** Submitted: 15/08/2023; revised: 07/11/2023; accepted: 22/11/2023.

**Statement** The author declares that he has no conflict of interest.



© 2023 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## 1. PENDAHULUAN

Penyebaran Islam, selanjutnya diistilahkan islamisasi, khususnya di pulau Jawa, pada umumnya secara masif terjadi pada abad ke-14. Ini ditandai di antaranya dengan keberadaan Ampel Denta, sebuah daerah dekat pelabuhan Surabaya. Ampel Denta ini dipimpin Raden Rahmat, yang juga dikenal dengan Sunan Ampel (Syafrizal, 2015). Sunan Ampel mengajar tentang keilmuan Islam di masjid yang kini masyhur disebut sebagai Masjid Ampel. Dari sekian banyak muridnya, salah satunya kemudian mendirikan Kesultanan Demak: Raden Patah. Ada pula muridnya yang lain bernama Raden Paku mengikuti jejaknya dengan menjadi guru penyebar Islam, yaitu Raden Paku. Dia mendirikan masjid di bukit Giri, dekat pelabuhan Gresik. (Fuadi, 2021).

Sementara untuk pedalaman, islamisasi berlangsung cepat dan mengandung harapan terjadi pada paruh pertama abad ke-16 M. Menurut penelusuran sejarawan Prancis Dennys Lombard dalam *Nusa-Jawa: Silang Budaya* (bagian II), saat itu Islam mampu masuk ke jantung Mataram, wilayah sekitar Gunung Merapi. Ini berkat Ki Pandan Arang. Dia dipercaya sebagai memiliki kekerabatan dengan penguasa Demak dan semula adalah Bupati Semarang (Lombard, 2000). Tetapi, dia meninggalkan jabatannya dan memilih untuk mengikuti jalan gurunya dengan menjadi pendakwah, yaitu Sunan Kalijaga (Husnil, 2021).

Sejarawan Belanda, Martin van Bruinessen, dalam *Sufi and Sultan in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey* menyebutkan bahwa kisah hidup Sunan Bayat mirip dengan cerita sufi agung dari Afghanistan, Ibrahim bin Adham. Dikisahkan bahwa Ibrahim bin Adham ini hidup sebagai seorang raja atau penguasa wilayah. Dia menikmati semua hal keduniawian, sampai kemudian ada peristiwa spiritual yang membelokkan perjalanan hidupnya. Dia lantas meninggalkan

kehidupan istana. Dia mengembara dan memilih menjadi seorang sufi sambil menyebarkan Islam (van Bruinessen, 1996).

Sunan Bayat ini tidak masuk sebagai anggota Walisongo, tetapi tetap dikenal sebagai aktor penting islamisasi tanah Jawa. Sebagaimana Walisongo, Sunan Bayat juga dikenal sebagai sufi. Dia mengajarkan tasawuf, tanpa melupakan aspek syariat. Setelah menyebarkan dakwah Islam ke berbagai daerah di pedalaman, seperti Boyolali, Salatiga, Mojosoongo, dan Wedi. Ki Pandan Arang menetap di bukit Tembayat, sekarang masuk Klaten. Di sana dia mendirikan masjid. Menerima murid dan mengajar ilmu-ilmu keislaman. Juga ilmu kanuragan. Para murid dan keturunannya mengikuti jalurnya. Karena murid-muridnya menjadi tokoh besar dan penting pada masanya, Sunan Bayat menjadi rujukan banyak pihak dalam hal legitimasi keislaman. Bahkan, beberapa kali Sultan Agung pada masa senjanya *tabarrukan* (mencari keberkahan) ke makam Sunan Bayat. Menurut penelusuran sejarawan Amerika-Australia, Merle Calvin Ricklefs dalam *Mystic Synthesis in Java*, Sultan Agung bertemu ruh Sunan Bayat dan mengajarnya banyak pengetahuan sekaligus ilmu kanuragan. Bahkan, pada masa-masa dia ziarah ke Sunan Bayat itulah Sultan Agung mengubah penanggalan Jawa ke sistem kalender Islam (Ricklefs, 2001).

Sebagai sebuah obyek kajian sejarah, dinamika sejarah Islam di Ponorogo dapat ditelusuri hingga masa Demak Bintoro pada akhir abad ke-15 (Multazam, 2016). Selain Raden Patah yang lahir dari selir Campa, Raja Majapahit Brawijaya V juga memiliki anak dari selir Begelen (kini di Purworejo Jawa Tengah sekarang), yaitu Lembu Kanigoro atau Joko Piturun atau Raden Katong. Setelah runtuhnya Majapahit, Raden Katong yang sebelumnya sudah masuk Islam dan bergabung bersama saudara tuanya di Demak kemudian diberi tugas untuk membangun kadipaten dan menyebarkan Islam di bekas kerajaan Wengker – berlokasi di antara Gunung Lawu hingga Gunung Wilis di utara dan sampai Segara Kidul (Laut Jawa atau Laut Selatan) di selatan. Raden Katong memimpin Ponorogo sebagai Adipati dibantu oleh Seloaji sebagai Patih dan Ki Ageng Mirah sebagai Penasehat, khususnya dalam bidang Agama (Purwowijoyo, 1985).

Setelah struktur fisik dan pemerintahan di pusat kadipaten dibangun, beberapa kelompok santri senior dari Demak dan Bagelen, dan dimungkinkan ada juga yang dari Tembayat (kini Bayat di Klaten Jawa Tengah), disebar untuk mendakwahkan Islam di tengah masyarakat. Perjuangan yang dirintis oleh Raden Katong dan pengikutnya tersebut dapat dikatakan berhasil meraih kesuksesan (Purwowijoyo, 1985). Karena hingga masa-masa berikutnya, meskipun ada banyak pergantian penguasa – termasuk juga ketika Belanda mulai menguasai Ponorogo setelah Perang

Diponegoro, semangat keislaman dan khususnya tradisi keilmuannya tetap lestari (Fuadi, 2018). Tak hanya bertahan dari sisi eksistensinya saja, tradisi keilmuan Islam tersebut bahkan semakin berkembang, terutama di titik-titik penyebaran pendakwah dari periode Raden Katong di atas. Di antara titik yang menunjukkan hal ini ada di wilayah yang kini masuk Desa Durisawo (Rohmatulloh, 2018).

Selanjutnya, di Tegalsari, tokoh yang paling terkenal adalah pendiri Pesantren Tegalsari, Kiai Ageng Muhammad Besari, yang pernah menjadi penasehat Sunan Paku Buwana II, Raja Surakarta (Keraton Kartasura). Kemudian, ada juga cucunya, Kiai Kasan Besari, yang menjadi guru dari R. Ngabehi Ronggowarsito, pujangga Keraton Surakarta. Selain itu, ada juga keberadaan Raden Tumenggung Cokronegoro, putra Kiai Kasan Besari yang menjadi Bupati Ponorogo pada 1856-1882 dan mempunyai rintisan peninggalan di Masjid Agung yang hingga kini masih kokoh berdiri di pusat kota Kabupaten Ponorogo (Multazam, 2016).

Selain itu, terdapat juga tokoh nasional yang lain seperti HOS. Cokroaminoto, cucu dari Bupati Ponorogo Raden Tumenggung Cokronegoro. Dengan kata lain, HOS. Cokroaminoto adalah cicit dari Kiai Kasan Besari atau generasi keenam dari Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiprah HOS. Cokroaminoto di masyarakat, sebagaimana umum diketahui, adalah sebagai pemimpin organisasi Syarikat Islam dan penggerak Kongres Al-Islam pada 1922. Dari kalangan santri, tokoh yang dapat dijadikan contoh adalah Kiai Abdul Mannan, kakek dari Syekh Mahfudz Termas, salah satu ulama Nusantara terkenal yang mengajar dan menulis banyak karya di Mekkah. Sebelum membuka Pesantren Tremas di Pacitan, Raden Mas Bagus Sudarso, nama kecil Kiai Abdul Mannan, pernah belajar di Pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kiai Ageng Muhammad Besari (Wahyudi, 2012).

Di antara kelompok santri pendakwah pada tahap dan kawasan ini, penulis memperkirakan ada sosok Pangeran Sumendhe Ragil. Tokoh ini dikenal sebagai putra Sunan Bayat, Adipati Kedua Semarang di masa Kesultanan Demak Bintoro yang kemudian meletakkan jabatannya tersebut dan berdakwah di daerah yang kini menjadi Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Barangkali karena mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama penyebar agama Islam, Pangeran Sumendhe Ragil demikian juga adanya. Ia turut menyebarkan agama Islam di wilayah Kadipaten Ponorogo dan setelah meninggal dimakamkan di lahan rintisannya tersebut, Setono (saat ini menjadi salah satu dusun di dalam Desa Tegalsari), sekitar 10 km di selatan kota dan terletak di dekat Sungai Keyang, Kecamatan Jetis.

Perang Jawa memberikan pengaruh tersendiri terhadap perkembangan pesantren, mengingat perjuangan melawan penjajah diperankan oleh Pangeran Diponegoro dengan sebagian laskarnya yang berasal dari kalangan pesantren. Pasca kekalahannya dalam Perang Jawa 1825-1830 banyak di antara laskar Diponegoro yang menyebar untuk mengajarkan agama. Penelitian ini akan membahas tentang keberlanjutan perjuangan laskar Diponegoro di pesantren dan khazanah keislaman Perang Jawa seperti penguatan tradisi pesantren dan eksistensi *tarekat syattariyah*. Pasca kekalahannya dalam perang Jawa, perjuangan laskar Diponegoro yang berlatar belakang ulama-santri terus berlanjut melalui pendirian pesantren dengan perubahan strategi lebih kepada penguatan intelektual. Tradisi intelektual pada masa Perang Jawa salah satunya melalui kajian kitab kuning khas pesantren yang bercorak fikih dan tasawuf seperti *Fath al-Qarib* dan *Tuhfah al-Mursalat ila Rûh al-Nabi*. Eksistensi *tarekat syattariyah* yang mempunyai karakter anti-kolonial masa itu cukup populer di Jawa, menjadikan tarekat tersebut diikuti oleh pangeran Diponegoro dan sebagian laskarnya (Fuadi et al., 2022).

Setelah masa Kiai Donopuro, nampaknya terdapat jalur Laskar Diponegoro yang pasca selesainya perang Jawa 1825-1830 dengan penangkapan Pangeran Diponegoro di Magelang sampai diasingkan di beberapa tempat hingga akhirnya meninggal di Makassar, para pasukan atau Laskar Diponegoro mengubah taktik perlawanannya dengan bertansformasi dari strategi perang fisik ke arah intelektual di pesantren. Hal ini terjadi karena para laskar yang sebagian besar berlatar belakang santri selalu berpindah pindah untuk menghindari kejaran/intaian penjajah Belanda sehingga di satu tempat mengajarkan agama sembari terus mempertahankan semangat anti penjajahan termasuk berdiaspora atau menyebar ke wilayah *mancanagari timur* di kawasan timur selatan gunung lawu seperti Ponorogo, Magetan, Madiun dan Ngawi (Fuadi, 2019).

Dalam catatan sejarawan, pesantren yang ada di Ponorogo dianggap sebagai pesantren yang punya peradaban tua banyak tokoh-tokoh yang lahir dari Ponorogo seperti Kiai Abdul Manan pendiri pondok Tremas Pacitan, dimana Kiai Hasyim Asy'ari sendiri juga mondok di Termas. Penelitian ini perlu untuk menjelaskan uraian kajian historis bagaimana awal pesantren di Ponorogo dan bagaimana jaringan Kiai pesantren yang ada di Ponorogo yang kemudian melahirkan para tokoh.

Tentang pesantren pertama sebenarnya perhatian yang lebih serius kepada perkembangan pesantren itu baru terjadi di Indonesia secara Semarak pada tahun 1980 dikala Gus Dur bersama Dawam Rahardjo menyampaikan *statement* pesantren

adalah *subculture*. kata-kata subkultur ini lalu menjadi menarik bagi telinga para peneliti pun masih juga tahun 80-an Nurcholish Madjid, juga menyampaikan pesantren itu adalah indigineous ialah suatu lembaga yang asli berasal dari Indonesia.

Penelitian ini dapat dirumuskan melalui beberapa hal yaitu: (1) bagaimana sejarah masuknya Islam di Ponorogo pada fase tahun 1400 akhir sampai 1500 pada era Kiai Ageng Mirah (2) bagaimana eksistensi Islam di Ponorogo tahun 1600 an era Kiai Donopuro (3) bagaimana eksistensi Islam di Ponorogo ketiga tahun 1700 era Kiai Ageng Muhammad Besari (4) bagaimana eksistensi Islam di Ponorogo pada tahun 1800 era Laskar Diponegoro (5) bagaimana eksistensi Islam di Ponorogo pada tahun 1900 muncul pesantren dari leluhur Tegalsari dan keturunan Laskar Diponegoro.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***2.1. Ponorogo Pada Tahun 1500: Era Kiai Ageng Mirah***

Perkembangan Islam di Ponorogo itu tahapan awal pertama dalam suasana dakwah Walisongo, bisa dilihat dari pengaruh Kiai Ageng Mirah atau juga dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mirah. Lebih lengkapnya pengaruh langsung Walisongo atau Mataram atau Pajang ini ditandai dengan berdirinya Pondok Ki Ageng Mirah di Sukorejo. Secara historis, pesantren yang pertama di Ponorogo pesantrennya Ki Ageng Mirah ini nanti keturunannya sampai daerah Nglarangan, Sumoroto gampangnya keturunan Banjarsari. Menurut sahibul hikayah, Ki Ageng Mirah dihampiri oleh Raden Batoro Katong bersama Patih Selo Aji dengan mempunyai surat tugas dari kerajaan Demak. Pesantren yang dirintis oleh Ki Ageng Mirah kalau direkonstruksi hampir sama dengan pesantren sekarang seperti pengajian kitab kuning. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum pesantren pada waktu itu bahwa sangat mungkin bahwa sebenarnya Ki Ageng Mirah sampai ke Ponorogo melalui koordinasi langsung dengan Sunan Kalijogo. Mengenai adanya kurikulum pada waktu itu tentunya mirip dengan kurikulum Pesantrennya Walisongo yang diinisiasi di pesantren Ampeldenta seperti pembelajaran kitab-kitab fiqih dan Tauhid yang kemudian diteruskan oleh generasi setelahnya seperti oleh kerajaan Demak dan sebagainya. Terlebih Sunan Kalijogo itu mempunyai pendekatan dakwah tambahan yang khas yang berbeda dengan para wali di pesisir dimana Sunan Kalijogo sosiologi masyarakat dalamnya itu lebih kuat.

Terkait dengan Era Kiai Ageng Mirah, dalam penelusuran penulis, terdapat petilasan masjid Ki Ageng Mirah bisa ditemukan. Ki Ageng Mirah dikenal sebagai sosok yang menyebarkan Islam di Ponorogo yang saat itu masih bernama Wengker. Nama asli ki Ageng Mirah adalah Ki Muslim putra Ki Ageng Gribig, adapun nama Mirah adalah nama putri beliau (dalam beberapa kisah, nama lengkapnya Siti Amirah), dinisbatkan menjadi nama beliau juga wilayah yang dipimpinnya. Kiai Ageng Mirah dikenal sebagai sosok berhati sabar, menyebarkan Islam dengan perlahan. Kepada anak kecil diberi pelajaran syariat dan mengaji, adapun kepada yang tua di ajarkan ilmu tua, ilmu sangkan paraning dumadi (darimana asal usul manusia, kemana tujuan akhir hidupnya dan apa bekal yang harus dibawa). Batoro Katong banyak mendapat bantuan dari Ki Ageng Mirah saat mulai membangun Ponorogo. Setelah wafat beliau dimakamkan di pesarean Setono (masih satu area dengan makam Batoro Katong) dan saat ini Dusun Mirah terletak di desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo

Menurut penuturan Kiai Sayuti Farid (penulis buku Jaringan Pesantren Mataraman), terdapat tambahan keterangan bahwa masyarakat Ponorogo merasa terbenkakai ketika masjid Ki Ageng Mirah pernah hilang. Dikisahkan bahwa suatu riwayat masjid itu ada yang “gotong” atau mengangkat sampai ke daerah Purwantoro Desa Bakalan Purwantoro. Sehingga terdapat pendapat umum bahwa masjid pindahan dari masjid Ki Ageng Mirah tersebut menjadi “Masjid Tiban” pindahan Mirah Ponorogo. Selanjutnya, masih menurut beliau, bahwa informasi makam Mbah Ki Ageng Mirah di setono bahkan keturunan Ki Ageng Mirah yang dimakamkan di Setono komplek makam Raden Bathoro Katong lebih banyak keturunan Ki Ageng Mirah dari pada keturunan Bathoro Katong yang dimakamkan di Setono. Sepeninggal Ki Ageng Mirah, diteruskan oleh anaknya yang bernama Kiai Imam Musahaf yang mengembangkan mengajarkan keislaman di masjid Kepuh Gero, Gandu Kepuh, Kecamatan Sukorejo, tidak jauh dari Mirah dan sampai wafatnya dimakamkan di tempat tersebut.

Melalui Ki Ageng Mirah ini, Raden Katong dan Seloaji mendapatkan gambaran awal tentang kondisi yang ada di daerah tersebut, utamanya tentang kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Hindu-Budha dan hidup berkelompok di bawah pimpinan para warok. Selain itu, ia juga menceritakan keberadaan warok yang disegani, di antaranya adalah Ki Honggolono yang tinggal di Desa Golan, sebelah barat Desa Mirah, dan pimpinannya, Ki Ageng Kutu yang merupakan Demang di Kademangan Surukubeng (saat ini masuk dalam Desa Kutu Kecamatan Jetis). Dalam membuka lahan untuk membangun kadipaten ini, ia kembali dibantu

oleh Seloaji, yang diangkat oleh Sultan Demak sebagai Patih dari Bathoro Katong, dan Ki Ageng Mirah, sebagai pemimpin keagamaan, dan kali ini ditambah dengan 40 orang santri senior yang ahli ilmu agama dari daerah-daerah di sekitar Demak (Purwowijoyo, 1985). Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa gerakan dakwah Islam awal di wilayah Ponorogo, masih bersambung sanad ideologi dan intelektualnya dengan dakwah Walisongo yang berpusat di Kerajaan Demak, dibuktikan dengan adanya trah Demak (Raden Batoro Katong) dan Ki Ageng Mirah yang masih murid (santri) dari Walisongo itu sendiri.

## ***2.2. Ponorogo Tahun 1600: Era Kiai Ageng Donopuro***

Setelah masa tahun 1500an, penyebaran dakwah Islam di Ponorogo dilanjutkan oleh Kiai Donopuro. Sanad keilmuannya diteruskan salah satu keturunan sekaligus santri Sunan Bayat, yaitu Donopuro. Begitulah silsilah keilmuan dan jalur nasabnya sebagaimana bahwa Kiai Ageng Donopuro ini memang keturunan langsung Sunan Bayat. Kiai Donopuro mendapatkan tugas untuk menyebarkan dan memperkuat Islam ke sekitar gunung Wilis. Dia diminta untuk meneruskan perjuangan Raden Djoko Piturun atau Batoro Kathong, yang masih memiliki kekerabatan dengan Raden Patah dari Demak, dalam mengislamkan tanah yang semula bernama Wengker tersebut (Purwowijoyo, 1985).

Secara genealogis Kiai Donopuro merupakan putra dari Pangeran Sumendhe Ragil putra Sunan Bayat, Adipati Kedua Semarang di masa Kesultanan Demak Bintoro yang kemudian meletakkan jabatannya tersebut dan berdakwah di daerah Bayat yang kini berada di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Besar kemungkinan karena mengikuti jejak ayahnya yang menjadi ulama penyebar agama Islam, Pangeran Sumendhe Ragil demikian juga adanya. Ia turut menyebarkan agama Islam di wilayah Ponorogo hingga meninggal dimakamkan di lahan rintisannya tersebut. Setono yang saat ini menjadi salah satu dusun di dalam Desa Tegalsari, sekitar 10 km di selatan kota dan terletak di dekat Sungai Keyang, Kecamatan Jetis. Bukti yang ada berupa peninggalan masjid yang berdiri pada tahun 1600 sementara bekas peninggalan pesantrennya sudah hampir tidak ada (Haji, 2009).

Sejauh ini belum diketahui kapan persisnya masa hidup Pangeran Sumendhe Ragil, namun pertanyaan ini dapat terjawab dengan penyesuaian pada masa hidup ayahnya, Sunan Bayat. Sebagaimana diketahui, Sunan Bayat hidup semasa dengan Raden Patah dan Sunan Kalijaga, masa yang sama dengan masa hidup Bathoro Katong. Selain itu diketahui juga bahwa makam Sunan Bayat yang ada di Bukit

Jabalkat di Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dibangun sekitar tahun 1526. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa Pangeran Sumendhe Ragil, sebagai pemuda, sempat hidup semasa dengan Bathoro Katong (Purwowijoyo, 1985).

Hal ini berarti ada kemungkinan besar bahwa Pangeran Sumendhe Ragil termasuk dalam kelompok santri dari Demak atau Bagelen yang disebar untuk keperluan menyebarkan Islam di Ponorogo. Karena latar belakangnya yang berasal dari keluarga Adipati Semarang, kemungkinan besar ia termasuk dalam kelompok santri yang berasal dari Demak dan juga utusan Sunan Kalijaga salah satu anggota Walisongo. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa ia termasuk kelompok santri yang didatangkan dari Bayat, mengingat keberadaan ayahnya yang tinggal di Bayat pada paruh akhir hayatnya. Mengenai peran Pangeran Sumendhe Ragil dalam berdakwah, dapat digambarkan dengan penghormatan dari pemerintah Kadipaten Ponorogo yang menjadikan Setono, lokasi rintisan dan di mana ia dimakamkan, sebagai desa perdikan dengan ketentuan agar keturunannya mau merawat makam.

Sebagai desa perdikan, keturunannya terbebas dari pajak dan dapat menikmati hasil bumi yang dikelola di lahan seluas 10 hektar tersebut. Selain sebagai anak dari Adipati Kedua Semarang yang juga tokoh pendakwah Islam terkenal, pemberian status perdikan ini tentunya juga tak terlepas dari sumbangsih yang diberikan oleh Pangeran Sumendhe Ragil dalam menyebarkan Islam di Ponorogo. Namun dalam sumber lain yang beredar di masyarakat, khususnya di kalangan *zūrriyyah* atau keturunan Sunan Bayat, terdapat sedikit perbedaan nama dan jumlah anak dalam silsilah keturunan Pangeran Sumendhe Ragil tersebut. Menurut *ṣāhibul ḥikāyah*, Pangeran Sumendhe Ragil berputra Pangeran Kabu atau Raden Wongsopuro. Pangeran Kabu kemudian berputra Raden Ratmojo, dan Raden Ratmojo memiliki empat putra dan dua putri. Berturut-turut, anak Raden Ratmojo adalah: 1) Kiai Donopuro; 2) Kiai Noyopuro; 3) Nyai Mukminah (kelak menjadi ibu mertua Kiai Ageng Muhammad Besari); 4) Kiai Singonoyo; 5) Raden Abdul Ghoni; dan 6) Nyai Donomijah.

Ada hal menarik dari islamisasi pada kurun ke-14-17 M, yaitu rata-rata para tokoh itu mendirikan masjid. Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, anggota Walisongo lainnya, bahkan Sunan Bayat, mendirikan masjid untuk mereka gunakan sebagai pusat pengajaran. Pada periode ini belum ada bentuk pesantren atau cikal bakal pesantren. Begitu pun pada periode Donopuro mengajar di dukuh Setono, Jetis, Ponorogo. Berdekatan dengan sungai Keyang, dia mendirikan masjid dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan keislaman. Dia mengajari masyarakat tentang

pengetahuan Islam dan memberikan bimbingan khusus kepada murid-murid yang datang kepadanya.

Untuk menghormati posisinya sebagai pembimbing umat dan warga dia masyhur disebut sebagai Kiai Ageng Donopuro. Masjid yang dia bangun itu terbuat dari jati. Ditopang empat pilar besar, masjid ini cukup untuk menampung sekitar 40 orang, jumlah sah untuk mengadakan shalat Jumat menurut fiqih Syafi'iyah. Karena berdiri di dukuh Setono, masjid itu disebut sebagai Masjid Setono. Mengalami renovasi dan pembangunan beberapa kali. Yang terbaru adalah pembangunan besar-besaran pada 2021. Sekarang dikenal sebagai Masjid Baiturahman Setono.

Karena pembangunan ambisius tersebut, sehingga menyisakan peninggalan yang masih asli hanya bedug yang terdapat di bagian depan dan empat pilarnya di bagian dalam. Selain keduanya, semua komponen masjid ini baru. Tentu agak disayangkan karena mengurangi nilai historis masjid yang dipercaya sebagai salah satu yang tertua di Ponorogo. Apalagi kondisi makam Kiai Ageng Donopuro yang berada di depan masjid ini kurang terawat. Padahal, di masjid dan wilayah sekitarnya Kiai Ageng Donopuro membimbing ketiga putra seorang Kiai Anom Besari Kuncen Caruban yang memilih berdakwah dengan menyamar sebagai penjual gerabah, Kiai Anom Besari atau Kiai Nggerabah dari Caruban (Kuncen Caruban), Madiun. Ketiga putranya itu bernama Kiai Khotib Anom Besari (Kalangbret Tulungagung), Kiai Ageng Mohammad Besari, dan Kiai Nur Shodiq Besari. Salah satu sumber dari trah Kajoran menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bayat (Adipati Pandanarang I) dan keluarganya memang sengaja dirancang oleh Sunan Kalijaga khususnya di kawasan timur gunung Lawu (Ponorogo), dimana bagian Selatan wilayah Ponorogo mengalami hambatan yang cukup kuat dipengaruhi oleh keyakinan sebelumnya yang tidak mudah diterima (pengaruh Ki Ageng Kutu).

### ***2.3. Ponorogo Tahun 1700: Era Kiai Ageng Muhammad Besari***

Keberadaan Pesantren Tegalsari tidak bisa dilepaskan dari Pesantren Setono yang diasuh oleh Kiai Donopuro. Hal tersebut dikarenakan pendiri Tegalsari Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan santri dari Pesantren Setono. Setelah Muhammad Besari menikah, Kiai Donopuro memerintah santri kebanggaannya itu untuk *mbabat alas* (membuka lahan) di sebelah timur Pesantren Setono. Lahan yang dibuka oleh Muhammad Besari ini mulanya adalah *tegalan* (kebun) milik Kiai Donopuro. Kelak lahan ini diberi nama Tegalsari (Poernomo, 1987). Seiring dengan

mulai surutnya Pesantren Setono serta melihat kondisi Kiai Donopuro sendiri yang sudah semakin *sepuh* (tua), santri-santri Setono pun diperintahkan untuk pindah ke Pesantren Tegalsari (Guillot, 1985). Secara geografis, batas antara Pesantren Setono dan lahan yang dibuka oleh Muhammad Besari itu dipisahkan oleh Sungai Keyang di mana Pesantren Setono terletak di barat sungai, sedangkan Pesantren Tegalsari berada di timur sungai.

Secara kronologis, kedatangan tiga bersaudara dari Caruban Madiun untuk *nyantri* pada Kiai Donopuro Setono ini terjadi pada tahun 1700. Mengetahui kemasyhuran Kiai Donopuro, 3 orang bersaudara yakni Ketib Anom, Muhammad Besari dan Nur Shodiq, meminta izin dan restu dari ayahnya Kiai Anom Besari untuk berangkat menuntut ilmu di Pesantren Setono. Menurut Poernomo, dalam data sejarah Tegalsari, kehidupan Kiai Donopuro cukup bersahaja, hidup tenang dan tenteram didampingi oleh santri-santrinya (Poernomo, 1987). Hal ini menandakan bahwa pada masa itu Kiai Donopuro cukup terkenal karena ada banyak santri yang datang untuk belajar kepadanya.

Setelah dirasa cukup lama *nyantri* di Pesantren Kiai Donopuro, pada suatu hari Muhammad Besari dan adiknya berjalan ke arah selatan dari Desa Setono hingga tiba di kawasan Dukuh Mantup (kini masuk Desa Ngasinan Kecamatan Jetis). Singkat cerita, mereka pun kemudian berkenalan dan berdiskusi dalam beberapa hal, hingga Kiai Nur Salim kagum akan *kealiman* (kepandaian) Muhammad Besari muda dan berniat untuk menjodohkan santri dari Caruban Madiun itu dengan putrinya (Poernomo, 1987).

Secara silsilah, dari jalur laki-laki Kiai Ageng Besari merupakan keturunan Prabu Brawijaya V. Sedangkan dari jalur ibu Kiai Ageng Besari merupakan keturunan Sunan Ampel dengan urutan sebagai berikut: Kiai Ageng Besari bin Nyai Anom Besari (Kuncen Madiun) bin Raden Satmoto (Surabaya) bin Pangeran Pengampon (Surabaya) bin Pangeran Pekik Jenggolo (Imogiri Bantul) bin Pangeran Kemayoran (Surabaya) bin Panji Wiryokromo/Adipati Surabaya bin Pangeran Trenggono/Adipati Surabaya bin Raden Qosim Sunan Drajat bin Raden Rahmat Sunan Ampel. Berdasarkan penjelasan nasab tersebut, dapat diklasifikasikan bahwa Kiai Ageng Muhammad Besari mempunyai latar belakang garis nasab yang tidak tunggal karena bukan hanya mewarisi keturunan ulama-kiai dari Sunan Ampel, melainkan juga mewarisi *trah* ningrat dari Brawijaya V. Adapun beberapa pendapat yang menyebutkan tahun berdirinya Pesantren Tegalsari. Di antara sumber yang secara eksplisit menyebut angka tahun adalah catatan Kiai Poernomo dalam Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari. Dalam catatan itu, disebutkan bahwa kedatangan

Muhammad Besari ke Setono terjadi pada tahun 1700. Pendapat ini dapat disinkronkan dengan catatan Guillot yang menyebutkan peristiwa tersebut terjadi pada “tahun-tahun awal abad ke-18”.

Angka yang lebih spesifik ditengarai oleh beberapa sarjana, misalnya Martin van Bruinessen yang menyebutkan bahwa “tidak ada bukti keberadaan pesantren sebelum Tegalsari”. Selain itu, di tempat yang sama van Bruinessen juga menyebutkan angka tahun 1742 sebagai tahun didirikannya Pesantren Tegalsari (Bruinessen, 1995). Pendapat ini senada dengan pendapat Fokkens yang mengaitkan berdirinya Pesantren Tegalsari dengan kedatangan Paku Buwono II ke Ponorogo akibat mengungsi dari peristiwa *geger pecinan* (Fokkens, 1877). Demikian juga Guillot yang menaruh perhatian pada proses yang berlangsung di Setono, tetapi juga menyebutkan tahun 1742 sebagai awal eksistensi Pesantren Tegalsari di bawah kepemimpinan Kiai Ageng Muhammad Besari.

Menurut Multazam (2016), penyebutan 1742 sebagai tahun kelahiran Pesantren Tegalsari kurang tepat karena sebelumnya Kiai Ageng Besari sudah menetap di Tegalsari awal abad 18. Dengan demikian, menggunakan patokan tahun kedatangan Muhammad Besari ke Setono pada tahun 1700 yang didukung oleh Kiai Poernomo dan Guillot, maka Pesantren Tegalsari hampir dapat dipastikan berdiri sebelum tahun 1742. Terlebih mendekati tahun itu, penyebutan angka 1747 nisan makam menandakan wafatnya Kiai Ageng Muhammad Besari. Penghitungan haul atau peringatan wafatnya pendiri Pesantren Tegalsari ini juga dimulai sejak tahun 1747 tersebut. Sampai saat tulisan ini dibuat, pada tahun 2023, Pesantren Tegalsari memperingati Haul Kiai Ageng Muhammad Besari yang ke-275.

#### **2.4. Ponorogo Tahun 1800: Era Laskar Diponegoro**

Pasca Perang Jawa berakhir, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, para Kiai-ulama yang menjadi perwira tinggi dalam kesatuan tempur melakukan *eksodus* (menyebar diri) lalu mendirikan sebuah masjid maupun merintis pendirian pesantren untuk mengajar ngaji para penduduk kampung. Sebagian besar menyebar dari wilayah Kedu, Yogyakarta, dan Magelang beralih ke wilayah *mancanagari timur* sekitar Gunung Lawu. Langkah strategis seperti ini ditempuh untuk mengimbangi taktik *benteng stelsel* dalam Perang Jawa, yang sebelumnya mereka alami. Mereka membuka lahan baru (*mbabat alas*) bersama pengikutnya maupun menempati desa-desa yang miskin nilai agama umumnya dengan mendirikan masjid dan pesantren. Sebagian besar para ulama dan santri ini mengganti nama dan identitasnya untuk

menghindari kejaran intelijen Belanda yang terus menerus memantau pergerakan sisa-sisa Laskar Diponegoro. Dalam kaitannya dengan jaringan ulama-santri, terdapat sekurang kurangnya terdapat sepuluh ulama atau Kiai pendukung Pangeran Diponegoro yang berasal dari kawasan tersebut mulai dari Begelen, Kedu, Mataram, Pajang, Ponorogo dan Madiun (Carey, 2016).

Terkait dengan Pesantren Tegalsari sendiri, hasil penelitian Martin van Bruinessen menyebutkan Pesantren Tegalsari adalah pesantren tertua di Jawa (Bruinessen, 2015). Lebih lanjut, Peter Carey peneliti sejarah Perang Diponegoro menyinggung Tegalsari sebagai kawasan santri yang pada masa keemasannya yakni pada saat Kiai Hasan Besari (cucu dari pendiri Tegalsari Kiai Ageng Besari) bersimpatik terhadap Perang Diponegoro (Carey, 2016). Selain itu, di sekitar Karesidenan Madiun masih terdapat banyak pesantren yang teridentifikasi berafiliasi terhadap Laskar Diponegoro. Secara terperinci, di Kabupaten Ponorogo sendiri terbilang cukup banyak. Kiai Bukhori berasal dari Begelen (Purworejo) merupakan alumni Pesantren Diponegoro. Sekarang ini keturunannya mendirikan Pesantren Al Bukhori Mangunan Sampung Ponorogo (Fuadi, 2018). Adapun Kiai Thohir, juga merupakan pengikut Pangeran Diponegoro yang *eksodus* (melarikan diri) dan mendirikan Pesantren Mojojoto di Dusun Mojojoto, Desa Gelanglor Kecamatan Sukorejo Ponorogo. Sedangkan Kiai Minhad di desa Badegan Ponorogo. Meskipun hanya berupa makam tua yang dikeramatkan. Kiai Minhad dipercaya merupakan salah satu pengikut Diponegoro. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Kiai Minhad merupakan saudara kandung Kiai Zakaria/Raden Mas Imam Sujono Gunung Kawi yang juga merupakan pengikut Pangeran Diponegoro. Masih di sekitarnya, Kiai Hasan Munada dan Kiai Nurman di desa Mlancar Sukorejo merupakan para pengikut Pangeran Diponegoro. Mereka berasal dari sekitar daerah sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah (Fuadi, 2018).

Masih di sekitar Ponorogo, Kiai Mohammad Nur Fadhil di desa Gentan kecamatan Ngrupit Jenangan Ponorogo (Purwowijoyo, 1985). Kiai Nur Fadhil Gentan adalah seorang mursyid tarekat *naqsyabandiyah* yang melahirkan murid pendiri Pesantren Durisawo oleh Kiai Abu Dawud pendiri Pesantren Durisawo Ponorogo menantu Kiai Abdul Wahab bin Kiai Pronodipo pasukan Pangeran Diponegoro. Pesantren Durisawo yang didirikan oleh Kiai Abu Dawud menantu Kiai Abdul Wahab bin Ki Pronodipo yang merupakan Pasukan Pangeran Diponegoro, terdapat informasi tentang keberadaan anggota *Barjumulungah*, divisi elit pasukan Diponegoro (Multazam, 2016).

Sedangkan Kiai Hamzali merupakan *sesepuh* di daerah Jarakan Banyudono Ponorogo. Ia juga merupakan salah satu pengikut Pangeran Diponegoro (Fuadi, 2018). Di tempat tersebut sekarang berdiri pesantren yang dikelola oleh para *dzurriyah* atau keturunannya. Selain di tempat itu, Kiai Ageng Besari mendirikan masjid di Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Di Gerbang Masjid Kiai Ageng Besari Kertosari tertulis berdiri sejak 1840. Menurut silsilahnya, Kiai Ageng Besari Kertosari adalah putra dari Kiai Muhammad Muso penghulu Polorejo. Ia adalah juga seorang pengikut Pangeran Diponegoro. Meskipun ada kesamaan nama dari Kiai Ageng Besari Kertosari dengan Kiai Ageng Besari Tegalsari, namun secara genealogis (asal-usul nasab) tidak sama, begitu juga dengan *dzurriyah*-nya (keturunannya).

Sejarah Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, ditandai dengan berdirinya Masjid Desa Mayak di masa Kiai Abdul Alim. Beliau merupakan mantan pasukan Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dalam rangka menyusun kekuatan untuk melawan penjajahan Belanda di wilayah Ponorogo dengan cara menggelar pengajian di Masjid. Kiai Abdul Alim mempunyai banyak keturunan, salah satunya adalah Kiai Husain yang merupakan perintis Pesantren Mayak pada tahun 1910, beliau (Kiai Husain) menurunkan putra-putri, diantaranya: Kiai Yasin, Nyai Indasyah, Kiai Hamam, Nyai Ismiyatun, Nyai Umi Kulsum, Kiai Hasyim dan Kiai Maftuh. Pada tahun 1940 tampuk kepemimpinan Pesantren dipegang menantu Kiai Husain, yaitu Kiai Hilaluddin, berlanjut pada tahun 1968 pimpinan Pesantren dipegang KH. Hasyim Sholeh yang didampingi adik serta keponakan, yaitu KH. Maftuh Husain dan KH. Mansyur Hilal (Maghfur, 2023).

## ***2.5. Ponorogo Tahun 1900: Diaspora Pesantren Tegalsari dan Laskar Diponegoro***

Setelah periode perang Diponegoro 1825-1830, maka muncul Pesantren yang merupakan dari leluhur Pesantren Tegalsari dan keturunan Laskar Diponegoro. Dari kronologi di atas dapat dipahami bahwa setelah mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari tahun 1500 sampai 1800, maka pada pasca tahun 1900 terdapat dua jalur genealogi pesantren yang berkembang di wilayah Ponorogo yakni pesantren alumni Tegalsari dan Laskar Diponegoro.

Meskipun dalam catatan resmi (terutama sumber Belanda) Pesantren Tegalsari tidak terlibat langsung dalam Perang Jawa, namun hal ini hanya berlaku bagi lembaga struktural formal saja. Di kalangan masyarakat awam di lingkungan

Tegalsari, keterlibatan dengan Pangeran Diponegoro sangat memungkinkan. Asumsi ini didasari oleh tata letak bangunan masjid kuno di lingkungan Tegalsari dan sekitarnya yang memiliki pola nyaris seragam, yakni adanya pohon sawo di halaman masjid. Simbol ini mengisyaratkan bahwa masyarakat masjid tersebut merupakan bagian dari jaringan Laskar Diponegoro sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sudah beredar di masyarakat Ponorogo utamanya *mutawatir* beritanya bersambung dan diriwayatkan oleh banyak orang, diantara sekian tanda bahwa itu masjid atau pesantren yang itu adalah jaringan Laskar Diponegoro itu itu ada pohon sawo.

Selanjutnya, pesantren corak Walisongo Ki Ageng Mirah, Kiai Donopuro, dan Kiai Ageng Muhammad Besari dan kemudian pesantren corak Laskar Pangeran Diponegoro itu terjadi sebelum 1900 maseh. Sekarang pesantren yang eksis setelah 1900 ini kira-kira yang yang berdiri kemudian berkembang ini apakah masih juga bercorak Walisongo. Bahkan beberapa peninggalan Pangeran Diponegoro dapat dilihat 3 benda peninggalan Diponegoro, yaitu al-Qur'an, tasbih, dan kitab *Fathul al-Qarib*. Peninggalan kitab *Fathu al-Qorib* yang ditulis dengan huruf *pegon* diyakini merupakan tulisan tangan Kiai Nur Iman Mlangi Sleman, Yogyakarta. Kitab itu juga diyakini selalu dibawa Pangeran Diponegoro semasa hidup dan berjuang.

Dari beberapa koleksi peninggalan Pangeran Diponegoro di museum tersebut baik berupa al-Qur'an, kitab *Fathu al-Qorib* dan tasbih menjelaskan bagaimana jati diri sebenarnya Sang Pangeran. Bisa disimpulkan bahwa selain sebagai muslim sejati, Pangeran Diponegoro termasuk penganut madzhab mayoritas Imam Syafi'i dan seorang pengamal tarekat. Pangeran Diponegoro melalui kitab *Fathu al-Qorib* menunjukkan bahwa ia adalah seorang Muslim bermazhab Syafi'i. Sedangkan peninggalan jubah dan tasbih yang sering dibawa ketika perang menunjukkan Pangeran Diponegoro merupakan penganut tarekat *syattariyah*. Hal ini juga sering disampaikan oleh Habib Lutfi bin Yahya dalam beberapa keterangannya.

Pendirian rumah bambu milik KH Hasyim Asy'ari pada 3 Agustus 1899 menjadi tonggak sejarah berdirinya Pesantren Tebuireng setelah pulang dari Mekkah. Pesantren Gontor yang sebenarnya didirikan oleh R. Mohammad Sulaiman Jamaluddin namun yang masih mengikuti pola dan oleh "trimurti" Gontor KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasyi menghidupkan kembali Pondok Modern Gontor yang sekarang mempunyai cabang nasional maupun internasional, bahkan sekarang berdiri "Darussalam University" perguruan tinggi Internasional.

Lebih lanjut mengenai masa keemasan Tegalsari, pada masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari mempunyai santri-santri yang populer, di antaranya: Bagus Burhan, dikenal sebagai Ronggowarsito yang menjadi pujangga masyhur yang dipercaya sebagai pujangga terakhir tanah Jawa diberi gelar “pujangga penutup” juga menjadi murid Kiai Hasan Besari (Mastuki & El-Saha, 2003). Tentu saja juga diikuti oleh para putra-putra Keraton Surakarta lainnya. Selain itu, salah seorang putra dari Kiai Mojo (penasehat spiritual Perang Diponegoro) bernama Kiai Imam Puro juga belajar di Pesantren Tegalsari. Kiai Mojo juga berasal dari Surakarta (Carey, 2016). Meski sekarang masyarakat sekitar sudah tidak begitu mengenal nama “Pesantren Gebang Tinatar”, namun sejarah telah mencatatnya sebagai peletak dasar fondasi kepesantrenan di Nusantara. Begitu juga dengan jaringan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa hampir bisa dihubungkan melalui pertalian darah dengannya seperti Pondok Modern Gontor Ponorogo, Lirboyo, dan Ploso Kediri. Selain Pondok Modern Gontor, di antara pesantren-pesantren dalam jaringan Tegalsari yang hingga kini eksis adalah Pesantren Darul Hikam Joesan (didirikan oleh keturunan Kiai Ishak Coper), Nyai Muhammad Toyyib adalah putra dari Kiai Ishak putra Tegalsari, sedangkan Kiai Muhammad Toyyib adalah pendiri Pesantren Joesan. Sedangkan diaspora santri Diponegoro bisa dilihat di pembahasan sebelumnya seperti cikal bakal Pesantren al-Bukhori, Pesantren Durisawo, Pesantren Jarakan, Pesantren Mayak dan tokoh pendakwah yang lain sebagainya yang mewarisi spirit perjuangan Laskar Diponegoro pada masa generasi penerusnya melalui tradisi intelektual di pesantren.

### 3. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah masuknya Islam di Ponorogo mempunyai beberapa gelombang, fase awal yakni tahun tahun 1400 akhir sampai 1500 yang diperankan oleh Kiai Ageng Mirah salah seorang murid dari Sunan Kalijogo, fase tahun 1600 dakwah Islam di Ponorogo yang diperankan oleh Kiai Donopuro salah seorang keturunan dari Sunan Bayat, fase tahun 1700 pada masa Kiai Ageng Muhammad Besari murid dari Kiai Donopuro, fase tahun 1800 yang diperankan oleh Laskar Diponegoro pasca berakhirnya Perang Jawa, dan fase tahun 1900 muncul pesantren-pesantren. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan, para kiai-ulama yang menjadi anggota laskar melakukan langkah eksodus (menyebarkan diri) ke sebagian besar Pulau Jawa, kemudian mbabat alas (membuka lahan) bersama pengikutnya dengan mendirikan masjid dan pesantren. Sebagian dari mereka mengganti identitasnya untuk menghindari kejaran intelijen

Belanda yang menggunakan taktik benteng stetsel sebagian menyebar ke wilayah mancanagari timur di wilayah Ponorogo. secara spesifik jaringan pesantren yang terbentuk setelah tahun 1900 di wilayah Ponorogo merupakan pesantren yang masih berhubungan keturunan dengan Pesantren Tegalsari dan keturunan Laskar Diponegoro baik secara genealogis maupun ideologis. Karakter gerakan dakwah yang dikembangkan islamisasi di Ponorogo dari masa ke masa bersناد dan berkesinambungan mewarisi corak keilmuan dan pola-pola akulturatif tradisional yang dikembangkan oleh pendahulunya yakni Walisongo.

## REFERENSI

- Bruinessen, M. Van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (cetakan II). Gading Publising.
- Carey, P. (2016). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fokkens. (1877). *De Priesterchool*. TBG.
- Fuadi, M. A. (2018). *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren ; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, dan Takeran dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. Madza Media.
- Fuadi, M. A. (2019). Transformasi Patriotisme Menuju Intelektualisme dalam Perang Jawa 1825-1830. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 2(01), 95–133. <https://doi.org/10.51925/inc.v2i01.14>
- Fuadi, M. A. (2021). Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Ahlā al-Musāmarah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 80–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.80-104>
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Safitry, M., Usman, U., Rohmatulloh, D. M., & Muzakki, M. H. (2022). Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830. *Tsaqafah*, 18(1), 165. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666>
- Guillot. (1985). Le Role Historique des Perdikan ou Villages Francs: Le Cas de Tegalsari. *Archipel*, 30.
- Haji, H. D. A. (2009). *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren; Santri-santri Negarawan Majapahit Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. Surya Alam Mandiri.
- Husnil, M. (2021, September 21). Sanad Keilmuan Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari. *Republika.Id*. <https://www.republika.id/posts/20543/sanad-keilmuan->

kiai-ageng-muhammad-besari-tegalsari

Lombard, D. (2000). Nusa Silang Jawa (buku 1, 2, & 3). In *Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia.

Maghfur, I. (2023). *KH. Hasyim Sholeh Mayak Ponorogo berjumpa Gus Miek*. Halaqah. [www.halaqoh.net /tokoh](http://www.halaqoh.net/tokoh)

Mastuki, & El-Saha, I. (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Diva Press.

Multazam, D.. (2016). *DINAMIKA TEGALSARI: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX–XX*. Pustaka STAINU.

Poernomo, M. (1987). *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo*. HUS Danu Subroto.

Purwowijoyo. (1985). *Babad Ponorogo Jilid I*. Pemkab Ponorogo.

Ricklefs, M. C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern*. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Rohmatulloh, D. M. (2018). AKAR DAN BUAH TEGALSARI: DINAMIKA SANTRI DAN KETURUNAN KIAI PESANTREN TEGALSARI PONOROGO. *Mozaic Islam Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.119>

Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management Research News*, 27(6).

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

van Bruinessen, M. (1996). Şūfī and Sultāns in Southeast Asia and Kurdistan: A Comparative Survey. *Studia Islamika*, 3(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v3i3.798>

Wahyudi, Y. (2012). *Perang Diponegoro : Tremas, SBY dan Ploso*. Pesantren Nawesea Press.